

## ANALISIS WACANA VAN DIJK TENTANG REALITAS BEDA AGAMA PADA FILM CIN(T)A

**A. Munanjar**

Akademi Komunikasi BSI Jakarta

Jl. Kayu Jati V No.2 Pemuda, Rawamangun. Jakarta Timur

<http://bsi.ac.id>

[azwar.azw@bsi.ac.id](mailto:azwar.azw@bsi.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini fokus membahas tentang realitas cinta beda agama. Realitas yang digambarkan pada naskah film Cin(T)a mengundang ragam penafsiran. Perbedaan penafsiran muncul ketika setiap penonton mengkonstruksi realitas yang divisualisasikan melalui adegan film. Perbedaan ini yang menjadi dasar pentingnya melakukan analisis terhadap naskah film Cin(T)a. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi analisis wacana Van Dijk. Aspek yang dikaji meliputi bahasa dalam teks atau naskah film. Tujuan penelitian untuk memahami tindakan dan konteks berupa latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi. Tindakan tersebut dapat merepresentasikan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Sutradara film menggunakan pendekatan unsur naratif dan sinematik untuk mempertegas konstruksi realitas cinta beda agama tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa film Cin(T)a dibangun melalui ideologi berdasarkan konsep ketuhanan. Makna yang muncul dalam film Cin(T)a yakni kedekatan hubungan manusia dengan tuhan. Hubungan tersebut memunculkan konsep ketuhanan yang digunakan sebagai pedoman hidup.

**Kata kunci : konstruksi realitas, film, ideologi, naratif-sinematik.**

### ABSTRACT

This article focuses on love reality on different religion. The illustrated reality in a Cin(T)a film's script attract various interpretation. The different interpretation arises when each audience construct the reality differently for every visualization through movie scene. This difference becomes the reason why analyzing love reality interpretation at Cin(T)a movie. This research uses qualitative method with van dijk discourse analysis study. This research covers the language used in the text or movie's script. The research goal is to understand act and context as background, situation, event, and condition. Those acts can represent some meaning, opinion, and ideology. Movie's director uses narrative and cinematic approach to sharpened reality construction of love from different religion. This research finds that Cin(T)a was constructed through ideology based on God's concept. The meaning founded in Cin(T)a movie is the intimate of people and his/ her God. This relationship build God's approach as life's guideline.

**Keywords: Reality construction, movie, ideology, narrative-cinematic**

### PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Media film dinilai efektif dalam menyampaikan ide atau gagasan. Syaikat menjelaskan bahwa film dapat dijadikan sebagai media kampanye. Film sebagai media massa sangat membantu penyampaian isi pesan komunikasi melalui konten film (Syaikat, 2011:636). Film sebagai media massa mencoba merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Film membantu akses informasi sehingga dapat dikonsumsi dengan mudah. Film sebagai media massa juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan citra tentang suatu realitas. Salah

satunya adalah realitas tentang ideologi yang divisualisasikan melalui realitas Cinta Beda Agama pada film Cin(T)a.

Film sebagai media massa dapat dibedakan unik karena media film karakteristiknya berbeda dengan media lainnya. Film hampir mengakomodir semua karakter media massa. Film dapat menyajikan pesan verbal, nonverbal, audio dan visual. Semua karakter pesan tersebut dirangkum dari media massa lainnya seperti media cetak dan elektronik radio.

Film secara psikologis dapat menghadirkan emosional penonton. Nelmes menjelaskan bahwa

film dapat menciptakan keakraban (Nelmes, 1999: 14). Naskah pada film bahkan dapat menguras perasaan penonton. Tidak jarang penonton terbawa hanyut oleh alur cerita yang diproduksi orang-orang di belakang layar.

Kekuatan film bergantung pada kepiawan sutradara. Keberhasilan film merupakan kontribusi orang-orang di belakang layar seperti penulis skenario, produser, dan sutradara. (Naratama, 2012:23) menyebut tiga bagian tersebut sebagai *triangle system*. Penulis skenario adalah orang yang bertugas menghasilkan ide untuk dituangkan ke dalam naskah film. Sebagai apapun ide atau gagasan dalam skenario film, akan tapi jika tidak dikemas secara proporsional maka skenario tersebut tidak akan sempurna. Skenario yang baik adalah skenario yang memiliki kontinuiti cerita dan emosi untuk ditonton. Pentingnya peran sutradara mendorong kerja keras sutradara untuk menjadi garda terdepan dalam mengemas ide cerita film dalam bingkai kreatifitas media film.

Salah satu film yang berhasil menguras emosi penonton adalah film Cin(T)a. Film dengan sutradara Simaria Simanjuntak menghadirkan cerita cinta berlatar belakang perbedaan agama dan budaya. Naskah film yang dibuat mencoba mengkonstruksi makna ideologi, dan budaya menjadi satu alur cerita yang utuh. Film Cin(T)a termasuk film berlatar belakang berbeda dengan tema film-film lainnya.

Film Cin(T)a bercerita tentang hubungan cinta berbeda agama. Perbedaan tersebut menyebabkan cinta sepasang muda-mudi tidak dapat bersatu. Film Cin(T)a merefleksikan heterogenitas dan realitas masyarakat Indonesia yang berbeda suku, dan agama. Perbedaan sangat nyata digambarkan melalui adegan dan dialog-dialog film. Perbedaan yang ditonjolkan adalah perbedaan agama sebagai jarak pemisah bagi pasangan yang menjalin hubungan berbeda agama. Perbedaan ini pula yang menjadi bahan cerita tentang konflik batin aktor dan aktris film Cin(T)a.

Dari pemaparan latar belakang masalah, penulis mengambil fokus kajian tentang cara kerja sutradara film Cin(T)a dalam mengkonstruksikan realitas ideologi melalui gambar dan dialog. Realitas ideologi atau ketuhanan yang ditampilkan diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi setiap individu sebelum menjalin hubungan cinta beda agama.

## KAJIAN LITERATUR

### Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri (Pratista, 2008:1-2).

Unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak pernah lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa memiliki hukum kuasalitas (logika sebab-akibat). Aspek kualitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif. Dalam film Cin(T)a unsur naratifnya adalah hubungan cinta beda agama dan budaya. Unsur naratif tersebut dipertegas dengan kehadiran tokoh utama berlatarbelakang suku batak beragama kristen. Tokoh lainnya wanita beragama islam yang berasal dari suku jawa. Film juga harus memperhitungkan unsur sinematik. Unsur sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film yang terdiri dari *mise-en-scene* (segala sesuatu yang berada di depan kamera), sinematografi, editing dan suara.

Pratista juga membagi film kedalam tiga jenis yakni dokumenter, ekspermental, dan fiksi. Pembagian ini didasarkan atas tata cara bertutur meliputi naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Film fiksi memiliki unsur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan ekspermental tidak memiliki unsur naratif. Film dokumenter memiliki unsur konsep realisme (nyata). Dokumenter berada dikutub yang berlawanan dengan film ekspermental dengan konsep formalisme (abstrak). Sementara film fiksi berada persis di tengah-tengah dua kutub tersebut (Pratista, 2008:4-8). Berdasarkan pembagian jenis film di atas, film Cin(T)a dapat dikategorikan sebagai film fiksi karena memiliki unsur naratif yang jelas meskipun ide cerita berdasarkan realitas yang ada saat ini.

### Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Jantung dari komunikasi massa adalah media massa, seperti yang di ungkapkan dua ahli

komunikasi, *Bittner* dan *Gerbner* dalam (Rahmat, 2011:186). Menurut Bittner “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah banyak orang”. Sedangkan *Gerbner* mendefinisikan komunikasi massa sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki banyak orang dalam masyarakat industri”. Dari pendefinisian ini, secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Film sebagai media massa kedua memiliki sejarah yang panjang. *Oey Hong Lee* menyebutkan bahwa film mempunyai masa pertumbuhan sejak akhir abad ke-19 dan mencapai puncaknya pada masa perang Dunia I dan perang Dunia II. Akan tetapi kondisi perfilman merosot tajam pada tahun 1945, seiring munculnya medium televisi. (Sobur, 2001:126).

*Graeme Turner*, memaknai film sebagai representasi masyarakat dari realitas masyarakat. Bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dan realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. (Sobur : 127-128). Kekuatan film sebagai media massa yang mampu mempengaruhi khalayak dan membentuk kembali sebuah realitas ini menjadi bahan penelitian dalam film Cin(T)a.

### Media dan Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1996). Keduanya memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kapasitas bahwa realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik. (Sobur 2009:91).

*Saussure* menjelaskan bahwa konstruksi realitas adalah “persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Kemudian hal ini memunculkan pendapat Paul Watson tentang perilaku media massa. Menurutnya, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi

sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran”. (Sobur, 2009:87).

### Analisa Wacana (Teun A. van Dijk)

Analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak ilmu dan dengan berbagai pengertian. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami semata sebagai studi bahasa. Meski pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Dalam analisis wacana, bahasa yang dianalisis dihubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu. Diantara banyaknya model dan teori analisis yang diperkenalkan dan dikembangkan, penulis menggunakan teori analisis wacana dari Van Dijk. Wacana Van Dijk mencoba untuk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model ini sering disebut juga sebagai “kognisi sosial”. Dimaksudkan bahwa wacana tidak cukup hanya di dasarkan pada analisis teks semata, akan tetapi harus dilihat juga bagaimana suatu teks tersebut diproduksi.

Untuk menggali makna dari produksi teks tersebut, dibutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, akan tetapi makna itu diberikan oleh pemakaian bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakaian bahasa. Karenanya setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu terhadap suatu peristiwa hal ini untuk menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Dan Ia pun membaginya dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Semua elemen ini merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. (Eriyanto, 2001:261-262).

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell tujuan dari metode kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu yang bermaksud sebagai proses investigasi bagi peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, dan mengklasifikasikan objek penelitian. (Creswell, 2009: 292).

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan analisis wacana Van Dijk. Analisis terhadap bahasa film secara mendalam. Wacana merupakan kemampuan untuk membahas menurut urutan dengan semestinya, dan mengkomunikasikan buah pikiran, baik lisan dan tulisan. (Eriyanto, 2001:227-228). Pendekatan analisis wacana dalam penelitian ini berusaha menggali konstruksi realitas hubungan cinta beda agama dalam film *Cin(T)a*.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh Tuen A. Van Dijk. yang mengkajinya ke dalam tiga struktur, yakni Struktur makro. Merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Dalam struktur ini akan menunjukkan pandangan sutradara terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Van Dijk membagi tingkatan struktur wacana meliputi (1) Superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh. Kerangka teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Dengan struktur ini akan terlihat konstruksi realitas yang dibangun sutradara terhadap khalayak lewat pandangannya. (2) Struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase, dan gambar atau makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai suatu teks. Lewat struktur ini dapat menampilkan bagaimana sutradara menggunakan pilihan kata dalam pendahuluan, isi, dan penutup film.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk. Analisis berfokus pada teks terdiri atas beberapa tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

### Struktur Makro Film *Cin(T)a*

Dalam struktur makro menjelaskan makna global dari sebuah teks, dalam hal ini teks adalah tema dari sebuah film. Pada struktur makro ini akan ditemukan pandangan dari sutradara bagaimana melihat suatu peristiwa atau fenomena yang kemudian diangkat menjadi sebuah cerita dalam film. Struktur makro film *Cinta Beda Agama* dimunculkan pada bagian awal film, isi, dan penutup. Hal ini dilakukan sutradara dengan

meysisipkan dokumentasi beberapa pasangan beda agama dalam alur ceritanya. Dokumentasi tersebut diantaranya adalah pasangan Adi (Muslim) dan Glo-Glo (Kristen). Glo-glo dan Adi berteman dekat selama 8 tahun dan menjalin hubungan pacaran selama setahun. Pasangan ini terlihat berusaha menyakinkan diri masing-masing untuk dapat melangkah ke arah hubungan pernikahan. Dokumentasi pasangan ini diletakkan di bagian awal film oleh sutradara. Hal ini dimaksudkan sebagai penghantar cerita jika hubungan beda agama menurut analisis sosial penulis adalah dimulai dari sebuah pertemanan.

Konstruksi struktur makro dalam film *Cin(T)a* digambarkan melalui visual pertemanan antara Cina dan Anisa. Pertemanan yang dimulai dari rasa suka saat pandangan pertama berlanjut dengan saling mengisi kekurangan masing-masing. Cina membantu Anisa dalam menyelesaikan tugas akhir dan Anisa membantu keuangan Cina untuk biaya kuliah. Adanya realitas beda agama diantara mereka memunculkan diskusi yang mendekatkan diri mereka pada ikatan cinta berlandaskan perbedaan. Realitas tersebut pada akhirnya dihadapkan oleh konsep ketuhanan yang dimaknai berbeda.

### Super Struktur Film *Cin(T)a*

Superstruktur berhubungan dengan kerangka teks yang tersusun secara utuh. Kerangka teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Pada film *Cin(T)a* terbagi atas tiga bagian meliputi awal, isi, dan akhir. Bagian awal ini menceritakan latar belakang kedua tokoh dan perkenalan diantara mereka. Bagian tengah menjelaskan kedekatan hubungan kedua hingga sampai pada hubungan pacaran dan terjadinya dialektika perbedaan agama diantara mereka. Bagian akhir berupa konflik dan kesimpulan yang memberikan gambaran konsep ketuhanan berdasarkan makna masing-masing individu.

Konstruksi super struktur pada film *Cin(T)a* dimunculkan melalui bahasa-bahasa disetiap diskusi antara Cina dan Anisa. Mereka menyikapi suatu persoalan tentang realitas agama yang berbeda. Konstruksi melalui pesan visual yang posisinya menggantikan bahasa atau teks dalam menyampaikan sebuah pesan tentang hubungan cinta beda agama.

### Struktur Mikro Film *Cin(T)a*

Struktur mikro dapat diamati pada bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase, dan gambar. Struktur mikro juga dapat digambarkan pada makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai suatu teks. Dalam struktur ini, penulis menganalisa wacana

dari isi film melalui rangkaian kata-kata lewat dialog dan gambar-gambar pada *scene-scene* yang dibangun sutradara berkenaan dengan hubungan cinta beda agama.

#### **Kontruksi Realitas Pada Film Cin(T)a**

*Saussure* menjelaskan bahwa persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial Sobur (2009:87). Kemudian hal ini memunculkan pendapat *Paul Watson* tentang perilaku media massa. Menurut Paul, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, akan tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran.

Konstruksi realitas dalam film Cin(T)a divisualisasikan dengan menampilkan pandangan Anisa sebagai seorang muslim dalam menyikapi perayaan natal. Realitas makna beribadah, berpuasa yang dipertanyakan oleh Cina. Dialektika diantara keduanya ketika mendiskusikan tentang konflik beragama. Konflik yang berujung pada pemboman gereja-gereja jelang perayaan natal yang membuat Cina menunjukkan kebenciannya terhadap umat muslim. Realitas tersebut berkontribusi terhadap makna rasa besalah yang diperlihatkan Anisa sebagai seorang muslim. Realitas-realitas yang nampak pada kehidupan masyarakat Indonesia terkait permasalahan agama ini dimunculkan sutradara sebagai pandangan terhadap apa yang terjadi dalam kerukunan umat bergama di negara.

#### **Konsep Ketuhanan Dalam Film Cin(T)a**

Manusia dengan segala keterbatasannya, menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa di luar dari dirinya. Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri. Paham akan Tuhan dipelajari melalui agama. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki arti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Konsep ketuhanan diwujudkan dalam tokoh film Cin(T)a. Cina dan Anisa memiliki pandangan berbeda tentang Tuhan yang mereka yakini. Cina memandang Tuhan sebagai Sang Pencipta, yang mampu membangun apa saja untuk kedamaian dunia. Sedangkan Anisa memandang Tuhan sebagai sutradara kehidupan, yang mengatur apa saja yang terjadi di dunia. Melalui konsep ketuhanan kedua tokoh, sutradara ingin menunjukkan bahwa masing-masing orang

memandang Tuhan berdasarkan kedekatan antara pribadi mereka dengan Tuhan.

#### **Wacana Hubungan Cinta Beda Agama Dalam Film Cin(T)a**

Cinta tumbuh dalam setiap ajaran agama yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Nilai kebaikan tersebut salah satunya datang dari ikatan pernikahan. Wujud dari pernikahan berawal dari hubungan, namun hubungan pernikahan beda agama adalah haram dalam hukum agama Islam ataupun Kristen.

Film Cin(T)a menceritakan hubungan cinta beda agama pada tahapan pacaran. Cina seorang yang menganut agama Kristen menjalin hubungan dengan Anisa yang memegang kepercayaan agama Islam. Pada awalnya mereka masih mampu melewati perbedaan konsep ketuhanan yang mereka anut. Akan tetapi, pada akhirnya Anisa ragu dengan keyakinan Cina akan tuhan. Cina bersedia pindah agama karena mencintai Anisa bukan karena ia mencintai Tuhan Anisa.

Wacana yang ditemukan dalam film Cin(T)a adalah bahwa untuk melanjutkan hubungan dengan pasangan beda agama harus memiliki keyakinan yang kuat dalam ketuhanan. Keyakinan tersebut tumbuh karena adanya kedekatan seseorang dengan tuhan. Hal ini ditemukan dalam dokumentasi pasangan beda agama dalam film Cin(T)a. Glo-glo dan Adi yang masih belum berani melangkah ke jenjang pernikahan karena terbentur perbedaan agama diantara mereka. Hubungan dengan status pacaran selama setahun dan berteman dekat selama delapan tahun tidak dapat mengalahkan konsep ketuhanan.

Lewat dokumentasi film Cin(T)a sutradara mengkonstruksikan wacana hubungan beda agama dengan membangun cerita cinta Anisa dan Cina. Cerita yang mengundang konflik batin tentang ideologi berupa konsep ketuhanan. Dari permasalahan ini sutradara film Cin(T)a memunculkan ide melalui cerita dalam naskah film cinta beda agama. Hal ini dapat diperkuat oleh kerangka analisis wacana Van Dijk. Wacana yang tidak hanya membatasi perhatian pada struktur teks, akan tetapi bagaimana suatu teks tersebut diproduksi. Struktur wacana atau teks dapat mengkonstruksi sejumlah makna, pendapat, dan ideologi (Eriyanto, 2001:11).

#### **PENUTUP**

Dari hasil penelitian terkait kontruksi realitas cinta beda agama dalam film Cin(t)a, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa sutradara film Cin(T)a membangun hubungan cinta beda agama

melalui konsep ketuhanan. Konsep tersebut diperkuat dengan unsur naratif berupa pemilihan karakter kedua tokoh utama film yaitu Cina dan Anisa. Keduanya memiliki ideologi berbeda terhadap Tuhan. Ideologi yang berbeda ini memunculkan pendapat bahwa cinta adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dokumentasi beberapa pasangan beda agama dalam film Cin(T)a.

Realitas yang menggambarkan tentang cinta beda agama pada film Cin(T) juga dipertegas melalui kepiawaian sutradara dalam mengelola unsur sinematik. Sutradara mencoba untuk mengutarakan pesan yang ditungkan ke dalam naskah film. Pesan tersebut menceritakan dialektika Cina dan Anisa tentang konsep ketuhanan. Dialektika digambarkan melalui bahasa verbal, audio dan visual sehingga berkontribusi terhadap makna yang dibangun penonton tentang hubungan cinta beda agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dian Veronica. (2012). *Skripsi Ketika Toleransi Sedang Dipertanyakan? (Analisis Wacana Kritis Pada Film Tanda Tanya “?”* (<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/2729>)
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, W. Jhon. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2001). *Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Moleong J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Prasista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homeric Pustaka.
- Rahmat, Djalaludin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sternberg, R. J., & Barnes, M. L. (1988). *The psychology of love*. New Haven & London: Yale University Press.
- West, Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Syaukat. Imanjaya. (2011). *Film Sebagai Media Sosial Marketing; Yasmin Ahmad Berjualan Ide Multikulturalisme*. Jurnal Humaniora, Volume 2 Nomor 1. Hlm 634-642

#### Data penulis:

Nama lengkap A.Munanjar S.Ikom, MM. lulus S1 Universitas BSI Bandung Program Studi Ilmu komunikasi pada tahun 2013. Lulus S2 Program Studi Manajemen Universitas BSI Bandung pada tahun 2015. Aktifitas saat ini adalah sebagai instruktur dan Tim BSI TV & Radio yang bertugas sebagai penulis naskah serta sebagai staf pengajar akademi komunikasi Bina Sarana Informatika dengan ajaran Produksi Radio Berita dan Produksi Radio Non Berita.